

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara yang berkembang memiliki berbagai potensi yang masih terus dimaksimalkan. Perkembangan dalam berbagai sektor menjadi sebuah tantangan bagaimana masyarakat bisa bersaing dengan keadaan yang terus berkembang seperti dari segi ekonomi Indonesia tidak kalah dengan negara berkembang lainnya sebagai negara yang menjadi tujuan perusahaan asing dalam mengembangkan perusahaannya. Indonesia sendiri merespon perkembangan ekonomi yang sedang melaju pesat ini dengan membangun industri manufaktur yang berdaya saing secara global melalui percepatan implementasi revolusi industri ke-4 atau yang biasa disebut dengan industri 4.0 ini ditandai dengan peluncuran *Making Indonesia 4.0* sebagai sebuah peta jalan dan strategi Indonesia memasuki era digital yang tengah berjalan saat ini.

Kesemuanya sebagai sebuah bukti bahwa Indonesia merespon dengan positif dari perkembangan dalam sektor perekonomian yang sedang berlangsung dan juga menunjukkan

bahwa kualitas sumber daya manusia yang terdapat di Indonesia tidak kalah saing dengan yang ada pada negara lain. Sebagai salah satu penentu perkembangan yang akan terus berjalan dengan baik bisa dilihat dari kualitas sumberdaya manusia yang ada sebagai motor penggerakannya. Ini hanya sebuah gambaran kecil dari perkembangan Indonesia dari sektor perekonomiannya.

Kebudayaan sebagai faktor yang juga tidak bisa dilihat sebelah mata, karena dalam era yang sangat memudahkan akses informasi akan memberikan dampak termasuk dalam masuknya kebudayaan baru ke Indonesia. Hal ini juga menjadi sebuah pekerjaan rumah bukan hanya pemerintah tapi seluruh lapisan masyarakat yang ada dalam menanggulangi budaya yang masuk dan memilah yang memang tidak bertolak belakang dengan budaya yang sudah ada. Gaya hidup yang masih terus memegang teguh nilai-nilai luhur dari Pancasila sudah pasti harus terus dijaga sebagai acuan kita dalam bermasyarakat dan juga sebagai warisan bagi anak cucu kita kelak.

Perkembangan yang kita alami saat ini sudah sangat mendasar bahwa kualitas dari sumber daya yang ada menjadi sebuah penentu dari seberapa kuat kita mejadi bagian dari kompetitor menghadapi negara-negar berkembang lainnya. Dalam

hal ini sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan sebagai elemen mendasar dari apa yang sedang kita hadapi saat ini. Hal ini menjadikan remaja sebagai pewaris bangsa yang sangat berperan dikemudian hari sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Mahasiswa seperti yang kita ketahui bersama adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada suatu perguruan tinggi<sup>1</sup> sehingga sudah jelas jika kesempatan dalam mengembangkan diri sangat terbuka. Melalui kajian-kajian ilmiah mahasiswa sebagai calon penerus yang diharapkan mampu membawa masadepan bangsa ke arah yang lebih baik mampu menganalisis terhadap berbagai hal yang sedang terjadi. Dengan kelimuan yang dimiliki diharapkan mahasiswa bisa menjadi sosok yang berkompeten yang memberikan perubahan yang positif.

Keseharian sebagai mahasiswa bukan hanya disibukkan dengan kegiatan akademisi saja akan tetapi ada berbagai macam kegiatan yang lain yang bisa digunakan sebagai wadah dalam mengembangkan potensi diri. Organisasi kemahasiswaan sebagai wadah pengembangan kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa di perguruan tinggi yang meliputi pengembangan penalaran,

---

<sup>1</sup> Paryati Sudarman, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*, (Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2004), h. 32.

keilmuan, minat, bakat dan kegemaran mahasiswa itu sendiri<sup>2</sup> bisa menjadi tempat yang sangat bagus dalam melahirkan sosok mahasiswa yang berkualitas.

Aktivis sebagai status mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan akan menjadi bagian dari kultur yang tumbuh dalam organisasi yang ia jalani, salah satunya adalah budaya membaca dan diskusi dan sebelum munculnya sebuah diskusi idealnya ada proses membaca informasi yang nantinya akan didiskusikan sebagai bagian dari budaya literasi yang harus tetap erat dengan status mahasiswa. Karena kesadaran akan keadaan sekitar akan terbangun dengan kesadaran akan literasi sehingga akan memunculkan daya nalar pada diri mahasiswa.

Semangat literasi sebagai modal mendasar bagi seorang mahasiswa yang juga sebagai aktivis dalam mengasah kemampuan diri dan juga kelompoknya dalam sebuah organisasi. Proses penerimaan informasi dengan membaca adalah sebuah bukti nyata tetap terjaga budaya literasi yang sudah ada sejak lama. Hal yang mendasar ini sangat diperlukan sebagai kekuatan mahasiswa dalam menganalisis berbagai hal dengan pola pikir yang luas.

---

<sup>2</sup> Paryati Sudarman. *Belajar Efektif ...* h. 34

Pandangan Kellner dan Share menyebut bahwa literasi disebut sebagai berkaitan dengan perolehan keterampilan dan pengetahuan untuk membaca, menafsirkan dan menyusun jenis-jenis teks dan artifak tertentu, serta untuk mendapatkan perangkat dan kapasitas intelektual sehingga bisa berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan kebudayaannya.<sup>3</sup> membaca akan membuat kita berfikir dalam bentuk yang terbaik. Membaca akan melatih kita untuk berfikir secara sistematis hati-hati dan dalam. Dari budaya literasi ini mahasiswa bisa mengembangkan dirinya menjadi seseorang yang bernalar tinggi dan memahami keadaan sekitar dengan konsep yang baik. Serta bisa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut bisa tercapai jika literasi dasar seperti kebiasaan membaca telah membudaya pada dirinya.

Realitanya pada saat ini menurut data yang dilansir oleh UNESCO, dari total 61 negara, Indonesia berada diperingkat 60 dengan tingkat literasi paling rendah. Peringkat 59 diisi oleh Thailand dan peringkat terakhir diisi oleh Botswana. Sedangkan Finlandia meduduki peringkat pertama dengan tingkat literasi yang tinggi, hamper mencapai 100 %. Data ini jelas menunjukkan bahwa tingginya minat baca di Indonesia masih tertinggal jauh dari

---

<sup>3</sup> Tri Septiyantono, *Literasi Informasi*, (Jakarta; Universitas Terbuka, 2013), h. 18.

Singapura dan Malaysia.<sup>4</sup> Hal ini menjadi sebuah ketimpangan yang menjadi tanggung jawab bersama terutama mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa, baik bertanggung jawab pada diri sendiri dalam membiasakan diri untuk membaca juga tanggungjawab pada sekitar dalam memberikan kebiasaan membaca tersebut pada orang-orang terdekat.

Penelitian dilakukan di organisasi HIMATA (Himpunan Mahasiswa Tangerang) Banten Raya Komisariat UIN SMH Banten. Alasan peneliti melakukan penelitian di sana karena dalam pergerakan organisasinya masih belum begitu maksimal dalam membudayakan literasi pada anggota organisasi tersebut. Ada beberapa hal yang menjadi faktor yang menjadi penyebab dalam belum maksimalnya kebiasaan membaca di sana seperti belum maksimalnya pengaktualisasi dari apa yang dibaca hingga sulitnya anggota dalam mengatur pola membaca disetiap harinya sehingga sering sekali muncul rasa bosan . Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ‘ ‘ Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Budaya Litrase pada Aktivis Organisasi HIMATA Banten Raya Komisariat UIN SMH Banten’ ’.

---

<sup>4</sup> “Minat baca masyarakat Indonesia dibawah Malaysia dan Singapura” <https://www.inews.id/multimedia/read/81301/minat-baca-masyarakat-indonesia-dibawah-malaysia-dan-singapura>, diakses pada tanggal 22 oktober. 2018, pukul 23.00 WIB.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana budaya literasi organisasi HIMATA BTR Kom.UIN SMH Banten?
2. Bagaimana penerapan metode bimbingan kelompok pada responden di organisasi HIMATA BTR Kom.UIN SMH Banten?
3. Bagaimana hasil penerapan bimbingan kelompok terhadap budaya literasi di HIMATA BTR Kom.UIN SMH Banten?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah :

1. Untuk mengetahui budaya literasi organisasi HIMATA BTR Kom.UIN SMH Banten.
2. Untuk Mengaplikasikan metode bimbingan kelompok pada responden organisasi HIMATA BTR Kom.UIN SMH Banten.

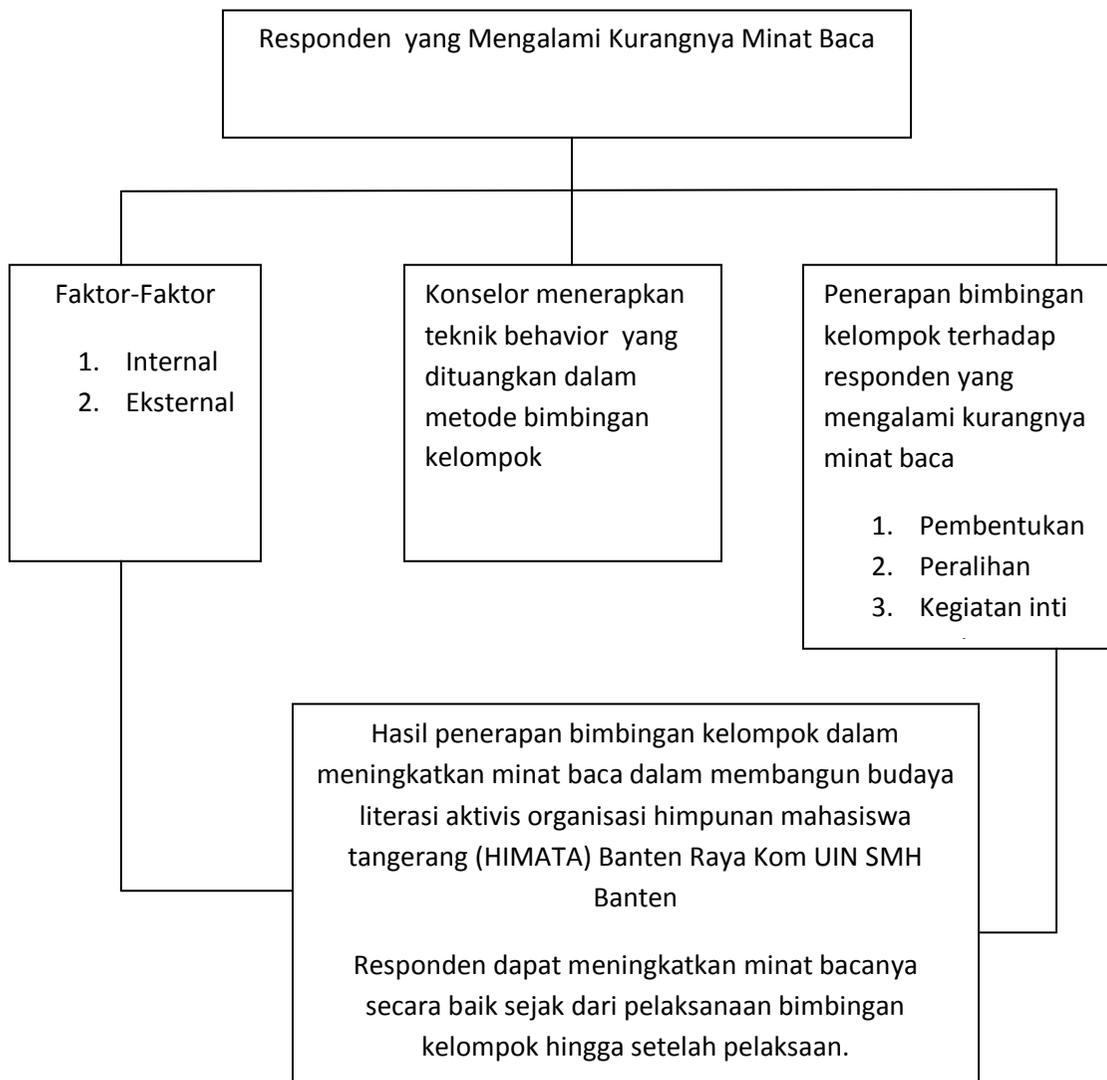
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil penerapan bimbingan kelompok terhadap budaya literasi di HIMATA BTR Kom.UIN SMH Banten?

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan pengetahuan terhadap remaja mengenai bimbingan kelompok dalam meningkatkan budaya literasi
2. Memberikan pengalaman yang besar terhadap penulis, karena diadakannya penelitian secara langsung maka penulis mendapatkan wawasan pengetahuan dan pengalaman selama penelitian.

## E. Kerangka Teori

### Kerangka Teori



## F. Tinjauan Pustaka

Terdapat berbagai judul penelitian yang mendiskusikan topik serupa seperti :

- a. Penelitian skripsi yang diteliti oleh Ade Faturohman, UIN SMH Banten, pada tahun 2015 mengenai *Rumah Dunia Dalam Pengembangan Literasi Di Banten*. Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana peran komunitas literasi yang ada di Banten dalam meningkatkan budaya literasi di Banten. Rumah Dunia merupakan komunitas literasi yang aktif bergerak dalam bidang komunikasi jurnalistik, sastra, seni rupa, film dan teater bagi masyarakat kota Serang. yang sebagai sebuah komunitas yang berkuat dalam konteks literasi maka dilakukanlah penelitian dalam mengamati peranan dalam meningkatkan budaya literasi.<sup>5</sup>
- b. Penelitian skripsi yang di teliti oleh Ridwan Santoso, Universitas Lampung Bandar Lampung, pada tahun 2018 mengenai *Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik SMAN 2 Gadingrejo Tahun*

---

<sup>5</sup>Ade Faturohman, “*Rumah Dunia Dalam Pengembangan Literasi Di Bante*”, Skripsi pada fakultas Dakwah IAIN SMH Banten,2015)

*Pelajaran 2017/2018*. Penelitian ini menjelaskan dan menganalisis bagaimana pengaruh program literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik di SMA Negeri 2 Gadingrejo tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan sampel 65 responden. Teknik yang digunakan, untuk pengumpulan data, adalah menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi serta analisis data menggunakan *chi kuadrat*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara pelaksanaan gerakan literasi sekolah dengan peningkatan minat baca peserta didik di SMA Negeri 2 Gadingrejo tahun pelajaran 2017/2018. Artinya semakin baik pelaksanaan gerakan literasi sekolahnya maka akan semakin positif peningkatan minat baca peserta didik.<sup>6</sup>

- c. Penelitian dalam sebuah jurnal yang diteliti oleh Sri Wahyuni, vol 16, jurusan pendidikan bahasa dan sastra

---

<sup>6</sup>Ridwan Santoso, “Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik SMAN 2 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018”, (Skripsi Universitas Lampung Bandar Lampung 2018).

Indonesia, FKIP Universitas Islam Malang, pada tahun 2009 mengenai *Menumbuh Kembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat*. Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana keadaan minat baca masyarakat Indonesia yang terhitung masih rendah dan juga beberapa penyebab yang menjadikan rendahnya minat baca serta bagaimana peran kita sebagai seorang individu serta lingkungan dalam meingkatkan minat baca terutama bagi siswa yang sangat membutuhkan lingkungan dalam memberikan dukungan dari membiasakan diri unuk gemar membaca.<sup>7</sup>

## **G. Metode Penelitian**

1. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan dengan teknik behavioral dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian ini lebih difokuskan kepada budaya literasi pada anggota organisasi dan dampak apa

---

<sup>7</sup>Sri Wahyuni,(2009), “*Menumbuh Kembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat*”, jurnal vol 16, FKIP Universitas Islam Malang.

yang mereka rasakan setelah mengikuti bimbingan kelompok dalam usaha meningkatkan budaya literasi disana.

Penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk memahami makna dibalik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan penelitian kualitatif, dengan wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan proses bimbingan dengan menggunakan teknik behavioral sebagai teknik dalam proses konseling tersebut.

Ciri-ciri terpenting metode kualitatif, sebagai berikut :

- Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural.
- Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah.

- Tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrument utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya.
- Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebuah penelitian bersifat terbuka.
- Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.<sup>8</sup>

## 2. Subjek Penelitian

Pada subjek penelitian ini penulis menggunakan 20 orang kader sebagai sampel dalam penelitian ini dan kemudian dari 20 sampel dipilih kembali 5 orang sebagai responden atas dasar dari kesiapan responden itu sendiri. Penentuan sampel ini mengacu pada salah satu tehnik dalam menentukan sampel yaitu sampling pertimbangan (*Judgment Sampling*). Yaitu pada dasarnya merupakan suatu bentuk *Convenience* sampling bila ditinjau dari cara pengambilan unit-unit sampelnya. Dengan teknik ini, sampel diambil berdasarkan pada kriteria-kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti dalam

---

<sup>8</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 46.

perumusan kriterianya, subjektifitas dan pengalaman dari peneliti sangat berperan.<sup>9</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

#### a. Observasi

Merupakan metode pertama yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Peneliti datang langsung mengamati langsung bagaimana minat literasi dari anggota HIMATA.

#### b. Wawancara.

Merupakan metode kedua dalam melakukan penelitian ini, peneliti berusaha mewawancarai para anggota HIMATA. Dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan langsung pada narasumber yang terlibat dalam ruanglingkup HIMATA.

---

<sup>9</sup>Sugiaro dkk, *Teknik Sampling*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 40.

c. Kuesioner

Kuesioner adalah alat yang terdiri dari serangkaian pertanyaan yang diisi oleh para responden sendiri. Boleh disampaikan pada mereka ketika bekerja atau di sekolah atau dapat dikirimkan lewat pos pada mereka di rumah.<sup>10</sup>

4. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, setelah data dianalisis dan diformulasikan lebih sederhana untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari penelitian.<sup>11</sup> Dalam melakukan analisa data peneliti menggunakan model *Analysis Interactive* dari Miles dan Huberman yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

---

<sup>10</sup>Sanford Labovitz dan Robert Hagedorn,*Metode riset social*, (Jakarta:Erlangga edisi ketiga 1982), h. 69.

<sup>11</sup>Kartini-Kartono, *pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Alumni, 1976), h. 176.

Secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) mencatat semua temuan fenomena di lapangan baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi; (2) menelaah kembali catatan hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi, serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi; (3) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian; dan (4) membuat analisis akhir dalam bentuk laporan hasil penelitian<sup>12</sup>.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini penulis mengelompokan menjadi lima bab, dimana masing-masing bab mengandung sub sub secara sistematis, yang dimaksud supaya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang diuraikan di dalamnya, sehingga pembaca dapat memahami intinya

---

<sup>12</sup>Ilyas, "Pendidikan karakter melalui homeschooling" *Journal of Nonformal Education*, vol.2 No.1, (Tahun 2016) Jurusan pendidikan luar sekolah FIP Universitas Negeri Semarang, h. 94.

dengan mudah dan jelas. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab pertama : pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teoritis, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua : Kajian Teoritis

Bab ketiga :profil responden meliputi profil, faktor kurangnya minat baca, dan motivasi dalam peningkatan literasi.

Bab keempat : penerapan, dampak bimbingan kelompok dan faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan bimbingan kelompok.

Bab kelima : Penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran peneliti berdasarkan hasil penelitian.